

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG KEBUTUHAN GIZI TERHADAP STATUS GIZI BALITA

Tantri Wenny Sitanggang¹, Yowsa Ibra Wardana²

STIKes Ichsan Medical Centre Bintaro

Email: tantrisitanggang2@gmail.com , yowsaibra@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu didalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram. Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan. Kebutuhan gizi adalah jumlah yang diperkirakan cukup untuk memelihara kesehatan pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi terhadap status gizi balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren tahun 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren, yang berjumlah 80 orang. Perhitungan besar sampel penelitian menggunakan rumus Lemeshow *et al*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Quota Sampling*. Adapun analisis data menggunakan analisis uji *Chi-Square*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dari 36 ibu yang memiliki balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren terdapat 50% balita yang berstatus gizi kurang dan 50% balita yang bertatus gizi baik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,019$) dan tingkat pengetahuan ibu ($p=0,003$) dengan status gizi balita. Kesimpulan adanya hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dengan status gizi balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren.

Kata Kunci: Kebutuhan Gizi; Balita; Status Gizi

PENDAHULUAN

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ-organ, serta menghasilkan energi (Susilowati, 2016).

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam (Boediarsih, Aditantri, & Kustriyanti, 2019) masalah gizi merupakan masalah global yang terjadi disebagian besar belahan dunia. WHO 2018 menyatakan pada tahun 2017 di dunia sekitar 22,2% atau 150,8 juta balita mengalami stunting, 7,5% atau 50,5 juta balita mengalami wasting dan 5,6% atau 38 juta balita mengalami overweight.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa Pada balita 0-59 bulan presentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan presentase gizi kurang adalah 13,8%. Menurut Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2019 di Provinsi Banten menyatakan bahwa presentase Status Gizi Balita berdasarkan Indeks berat badan menurut umur (BB/U) pada balita usia 0-59 bulan presentase gizi buruk 3,6%, presentase gizi kurang 12,6%, presentase gizi lebih 3,9%.

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih. Secara klasik kata gizi hanya dihubungkan dengan kesehatan tubuh, yaitu untuk menyediakan energi, membangun, dan memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh. Tetapi, sekarang kata gizi mempunyai pengertian lebih luas di samping untuk kesehatan, gizi dikaitkan dengan potensi ekonomi seseorang, karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar, dan produktivitas kerja (Almatsier, 2011).

Berdasarkan data di Puskesmas Pondok Aren tahun 2019, populasi balita sebanyak 5003 balita. Jumlah balita yang mengalami gizi buruk sebanyak 5 balita (0,10%), balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 30 balita (0,60%), balita yang mengalami gizi baik sebanyak 4820 balita (96,4%), dan balita yang mengalami gizi lebih sebanyak 148 balita (2,9%) dan mengalami peningkatan angka kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Pondok Aren tahun 2020 sebanyak 55 balita (1,55%) dari 3543 balita. Status gizi balita dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu asupan gizi kurang dan penyakit infeksi. Sedangkan faktor eksternal yaitu pola asuh keluarga, pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sosial ekonomi.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan gambaran seberapa tinggi pengetahuan yang dimiliki orang tua. Seperti halnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki orang tua tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya. Orang tua yang berpendidikan tinggi tentu akan memiliki pekerjaan yang layak/baik, sehingga orang tua dengan kriteria seperti itu akan mengutamakan asupan gizi yang sesuai untuk anaknya serta memberikan yang terbaik demi menunjang tumbuh dan kembang anaknya. Lain halnya dengan orang tua yang berpendidikan rendah, maka pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya juga rendah. Dengan demikian otomatis peluang kerja akan lebih sedikit dan pendapatan juga rendah sehingga untuk memenuhi gizi anaknya akan susah terpenuhi. Maka dari itu pendidikan merupakan suatu hal berkesinambungan yang mempengaruhi baik buruknya status gizi anak (Kurniasari & Nurhayati, 2017).

Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor,

diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada bayi tersebut. Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. Selain itu, asupan makanan pada balita juga dipengaruhi oleh budaya setempat yang juga dapat mempengaruhi pemilihan makanan oleh ibu. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status balita tersebut (Puspasari & Andriani, 2017).

METODE PENELITIAN/METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini ditujukan untuk ibu yang mempunyai balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren. Studi pendahuluan dilakukan pada bulan September 2020 sedangkan penelitian dilakukan pada bulan Februari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren, yang berjumlah 80 orang. Pendekatan *statistic* pada penelitian ini menggunakan pendekatan uji *Chi-Square*. Besar sampel yang didapatkan setelah dihitung dengan menggunakan aplikasi *Statistics and Sampel Size (Compare Two Proportions)* dengan $P_1 = 0,62$ dan $P_2 = 0,13$ didapatkan jumlah sampel minimal group 1 sebanyak 15 responden dan sampel minimal group 2 sebanyak 15 responden, untuk menghindari *missing* data setiap pergroup ditambahkan 20%. Didapatkan untuk group 1 sebanyak 18 responden dan group 2

sebanyak 18 responden. Sehingga jumlah sampel secara keseluruhan adalah 36 sampel. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner terdiri dari Kuesioner A (Data Demografi) dan Kuesioner B (Kuesioner tentang Kebutuhan Gizi Balita). Kuesioner A (Data Demografi) terdiri atas hal-hal yang berkaitan dengan identitas responden berupa data demografi. Data tersebut meliputi nama responden, pendidikan terakhir responden, alamat, nama balita, umur balita, berat badan balita, tinggi badan balita. Sedangkan, Kuesioner B (Kuesioner tentang Kebutuhan Gizi Balita) meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang kebutuhan gizi balita terdiri dari 30 pertanyaan yang dibuat oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu perlu didahulukan dengan uji validitas dan uji reabilitas. Kuesioner meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang kebutuhan gizi balita dianalisis menggunakan program *SPSS 25 For Windows*. Uji validitas dilakukan pada bulan November 2020 dengan nilai α (5%) jadi nilai r_{tabel} adalah 0,361. Dari 30 pertanyaan terdapat 25 pertanyaan yang valid, dan 5 pertanyaan yang tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid yaitu nomor 3, 12, 15, 17, 24 dan pertanyaan tersebut dikeluarkan dari pertanyaan kuesioner. Dan tingkat derajat reabilitas tersebut diperoleh hasil semua pertanyaan dalam penelitian ini yaitu 0,856 dikategorikan reabilitas. Data yang peneliti ambil adalah data primer dan data tersebut diperoleh dari hasil pengisian kuesioner responden dengan cara melihat petunjuk pengisian yang ada di lembar kuesioner yang diberikan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu di RW 11 Kelurahan Pondok Aren

No.	Tingkat Pendidikan	Frek (n)	Presentase (%)
1.	Pendidikan Rendah (SD/SMP)	20	55.6
2.	Pendidikan Tinggi (SMA/PT)	16	44.4
Total		36	100.0

Berdasarkan distribusi frekuensi responden pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 36 responden di RW 11 Kelurahan Pondok Aren sebagian besar terdapat 20 (55,6%) responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SD/SMP), dan 16 (44.4%) responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA/PT).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren

No.	Status Gizi	Frek (n)	Presentase (%)
1.	Gizi Baik	18	50,0
2.	Gizi Kurang	18	50,0

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi di RW 11 Kelurahan Pondok Aren

Berdasarkan distribusi frekuensi responden pada

No.	Tingkat Pengetahuan	Frek (n)	Presentase (%)
1.	Pengetahuan Baik	18	50.0
2.	Pengetahuan Kurang Baik	18	50.0
Total		36	100.0

tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 36 responden di RW 11 Kelurahan Pondok Aren terdapat 18 (50.0%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, 18 (50.0%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik.

Berdasarkan distribusi frekuensi responden pada

tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 36 responden di RW 11 Kelurahan Pondok Aren terdapat 18 (50,0%) balita yang berstatus gizi baik dan 18 (50,0%) balita dengan status gizi kurang.

Tabel 4

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Status Gizi Balita Di RW11 Kelurahan Pondok Aren Tahun 2021

	Status		Gizi					
Tingkat Pendidikan	Baik		Kurang		Total		OR	P Value
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Pendidikan Tinggi(SMA/PT)	12	35.0%	4	25.0%	20	100.0%	7.000	0.019
Pendidikan Rendah(SD/SMP)	6	30.0%	14	70.0%	16	100.0%	1.5 – 30.8	
Total	18	50.0%	18	50.0%	36	100.0%		

Tabel 5

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Status Gizi Balita Di RW11 Kelurahan Pondok Aren Tahun 2021.

	Status		Gizi					
Tingkat	Baik		Kurang		Total		OR	P Value
Pengetahuan	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Baik (≥70%)	14	77.8%	4	22.2%	18	100.0%	12.250	0.003
Kurang Baik (< 70%)	4	22.2%	14	77.8%	18	100.0%	2.5 – 58.9	
Total	18	50.0%	18	50.0%	36	100.0%		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil analisis dari 36 responden bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah (SD/SMP) memiliki balita dengan status gizi kurang yaitu 14 (70,0%) responden, sedangkan ibu yang memiliki pendidikan rendah (SD/SMP) memiliki balita dengan status gizi baik yaitu 6 (30,0%) responden. Dan dari 36 responden ibu yang memiliki pendidikan tinggi (SMA/PT) sebagian besar memiliki balita dengan status gizi baik yaitu 12 (75,0%) responden, sedangkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi (SMA/PT) memiliki balita dengan status gizi kurang yaitu 4 (25,0%) responden. Hasil uji *Chi Square* pada tabel 5.4 Hubungan antara tingkat pendidikan dengan status gizi balita menunjukkan *p* value adalah 0,019 atau $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status gizi balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=7.000$, artinya responden yang memiliki pendidikan tinggi (SMA/PT) mempunyai peluang 7 kali untuk memiliki balita dengan status gizi baik.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil analisis dari 36 responden bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki balita dengan status gizi baik yaitu 14 (77,8%) responden, sedangkan Ibu yang memiliki pengetahuan baik yang memiliki balita dengan status gizi kurang yaitu 4 (22,2%) responden. Dan dari 36 responden Ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik yang memiliki balita dengan status

gizi baik yaitu 4 (22,2%) responden, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik yang memiliki balita dengan status gizi kurang yaitu 14 (77,8%) responden. Hasil uji *Chi Square* pada tabel 5.5 Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita menunjukkan *p* value adalah 0,003 atau $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=12.250$, artinya responden yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang 12.25 kali untuk memiliki balita dengan status gizi baik.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang terutama saat berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pola pengetahuan yang dimiliki (Wawan & M, 2011). Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Wawan & M, 2011). Menurut (Tirtarahadja & Sulo, 2012) terdapat tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan pengetahuan.

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pada waktu penginderaan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2018).

Status Gizi

Status gizi baik dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan umurnya. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, serta pengatur proses tubuh (Auliya, 2015) dalam (Aldriana, 2020).

Menurut (Fadila, Amareta, & Febriyatna, 2017) Status gizi adalah faktor yang mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Gizi yang cukup dapat memperbaiki ketahanan tubuh sehingga diharapkan tubuh akan bebas dari segala penyakit sedangkan gizi yang tidak terpenuhi akan menyebabkan masalah gizi pada balita (Fadila, Amareta, & Febriyatna, 2017).

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Status Gizi di RW 11 Kelurahan Pondok Aren Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil analisis dari 36 responden bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi (SMA/PT) sebagian besar memiliki balita dengan status gizi baik yaitu 12 (75,0%) responden, sedangkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi (SMA/PT) memiliki balita dengan status gizi kurang yaitu 4 (25,0%) responden. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kurniasari & Nurhayati, 2017) Tingkat pendidikan orang tua merupakan gambaran seberapa tinggi pengetahuan

yang dimiliki orang tua. Seperti halnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki orang tua tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan (Sulistyo, 2018), bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan status gizi balita baik yaitu 38 (95,0%) responden, lebih banyak daripada ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan status gizi balita kurang yaitu 2 (5,0%) responden. Ibu dengan pendidikan tinggi akan mudah menerima informasi sehingga dapat mengaplikasikan dalam menyiapkan makanan dengan kebutuhan gizi yang seimbang bagi balitanya (Sulistyo, 2018). Sedangkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi namun memiliki balita dengan status gizi kurang, dikarenakan ibu mudah menerima informasi tetapi asupan makanan yang diberikan kepada balita kurang tepat dan dapat mempengaruhi status gizi balita.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil analisis dari 36 responden bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah (SD/SMP) memiliki balita dengan status gizi kurang yaitu 14 (70,0%) responden, sedangkan ibu yang memiliki pendidikan rendah (SD/SMP) memiliki balita dengan status gizi baik yaitu 6 (30,0%) responden. Sebagian besar responden yang memiliki pendidikan rendah mempunyai balita dengan status gizi kurang, dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan. Didapatkan bahwa pendidikan ibu yang mempunyai balita dengan status gizi kurang sebagian besar mempunyai pendidikan rendah yaitu SD dan SMP (Notoatmodjo, 2010) dalam (MellyaPutri, 2018). Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan (Sulistyo, 2018), bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan status gizi balita kurang yaitu 13 (61,9%)

responden, lebih banyak daripada ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan status gizi balita baik yaitu 8 (38,1%) responden. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih banyak yang memiliki balita dengan gizi kurang dari pada balita dengan gizi baik, dimana tingkat pendidikan ibu mempengaruhi ibu dalam menanggapi masalah terhadap kesehatan balitanya.

Hasil uji *Chi Square* pada tabel 5.4 Hubungan antara tingkat pendidikan dengan status gizi balita menunjukkan *p* value adalah 0,019 atau $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status gizi balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren Tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Boediarsih, Aditantri, & Kustriyanti, 2019) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita. Hasil analisa status gizi berdasarkan hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi balita menunjukkan nilai *p* value sebesar 0,018 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi balita di Puskesmas Poncol Kota Semarang. Menurut (Boediarsih, Aditantri, & Kustriyanti, 2019) Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima wawasan yang luas mengenai kebutuhan gizi dan mudah menerima perubahan ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan yang rendah menyebabkan keterbatasan dalam memahami tentang kebutuhan gizi balita dan akan lebih lambat dalam menangani masalah gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Khaeriyah, Arifin, & Hayatie, 2020) yang berjudul Hubungan Pendidikan dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang dan Gizi Buruk pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin. Hasil analisa menunjukkan nilai *p* value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Nurmaliza, 2018) dalam (Khaeriyah, Arifin, &

Hayatie, 2020) bahwa ibu ialah orang yang berkedudukan sangat penting dalam menentukan konsumsi makanan dikeluarga. Kurangnya pendidikan ibu dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu yang dimana keragaman makanan yang disajikan juga berkurang. Pendidikan dapat membuka wawasan dan berfikir secara rasional. Tingkat pendidikan juga menetapkan mudah atau tidaknya manusia menerima dan menafsirkan informasi tentang kebutuhan gizi yang di dapat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sulistyo, 2018) yang berjudul Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Kehadiran Ibu Ke Posyandu dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo. Hasil analisa menunjukkan nilai *p* value 0,000 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi balita. Menurut (Tahereh, dkk, 2013) dalam (Sulistyo, 2018) Ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki balita dengan status gizi kurang, sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi tidak memiliki balita dengan status gizi kurang, dimana tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi ibu dalam menanggapi masalah terkait kesehatan balitanya. Peran ibu pula sangat berpengaruh dengan tumbuh kembang balita. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah kurang mengetahui tentang kebutuhan gizi dalam memilih makanan untuk balita.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Status Gizi di RW 11 Kelurahan Pondok Aren Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil analisis dari 36 responden bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki balita dengan status gizi baik yaitu 14 (77,8%) responden. Sesuai dengan teori menurut (Wawan & M, 2011) Domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) disebut pengetahuan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang

masalah kesehatan, maka akan semakin baik dalam mencegah terjadinya masalah status gizi pada balita. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik yang memiliki balita dengan status gizi kurang yaitu 14 (77,8%) responden. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Puspasari & Andriani, 2017) Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Pengetahuan mempengaruhi ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang kebutuhan gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status balita tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurmaliza & Herlina, 2019), bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki balitadengan status gizi baik yaitu 33 (75,0%) responden, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan memiliki balita dengan status gizi kurang yaitu 15 (57,7%) responden. Oleh karena itu ibu yang mempunyai pengetahuan kurang beresiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap status gizi balita. Karena pengetahuan dalam penelitian ini adalah pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi balita, kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan gizi dapat menjadi salah satu penyebab kekurangan gizi pada balita (Nurmaliza & Herlina, 2019).

Pada tabel 5 menunjukkan hasil analisis dari 36 responden bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik yang memiliki balita dengan status gizi baik yaitu 4 (22,2%) responden, hal tersebut diasumsikan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik tetapi status gizinya baik dikarenakan responden memberikan tindakan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan balitanya dan mempunyai pengalaman terhadap balita dengan status gizi baik. Sedangkan, ibu yang memiliki

pengetahuan baik yang memiliki balita dengan status gizi kurang yaitu 4 (22,2%) responden, dikarenakan masih adanya ibu dengan tingkat pendidikan rendah sehingga minimnya pengetahuan. Sebagian besar responden yaitu ibu rumah tangga sehingga kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan gizi yang baik untuk anak balitanya (Wulandari & Arizona, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurmaliza & Herlina, 2019), bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik dengan balita status gizi kurang yaitu 11 (25,0%) responden, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik dengan status gizi kurang yaitu 11 (16,3%) responden. Kebersamaanibu dengan anaknya lebih besar dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya, sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan balita. Pengetahuan tentang kebutuhan gizi bisa di dapatkan dari berbagai media, informasi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan yang diiringi oleh pemberian makanan bergizi bagi balita.

Hasil uji *Chi Square* pada tabel 5.5 Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita menunjukkan *p value* adalah 0,003 atau $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren Tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (In'am, 2016) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Status Gizi Anak Di Bawah 5 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Surakarta. Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan status gizi anak di bawah 5 tahun. Suatu hal yang berasal dari pancaindra dan pengalaman yang telah diproses oleh akal budi dan timbul secara spontan disebut pengetahuan (*knowledge*). Menurut (Surjaweni, 2014) dalam (In'am, 2016) Pengetahuan adalah suatu landasan berfikir

manusia dalam melakukan suatu hal yang berkaitan dengan pencarian jawaban atas pertanyaan yang ada, seperti berkaitan dengan kebutuhan gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Nurmaliza & Herlina, 2019) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,006 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan status gizi balita. Menurut (Susilowati, Himawati, 2017) dalam (Nurmaliza & Herlina, 2019) Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita, karena ibu adalah seorang yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Kebersamaan ibu dengan anaknya lebih besar dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi balita terpenuhi. Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi yang dipahami dengan baik akan diiringi dengan pemberian makanan yang bergizi bagi balita. Ibu mempunyai pengetahuan tentang kebutuhan gizi balita dapat memberikan makanan bergizi bagi balita sehingga status gizi pun menjadi baik (Nurmaliza & Herlina, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Fauziah & Muna, 2020) dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi dan Asupan Makanan Balita dengan Status Gizi Balita di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Tahun 2019. Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya hubungan antar tingkat pengetahuan orang tua dengan status gizi balita. (Fauziah & Muna, 2020) berasumsi bahwa pengetahuan mempengaruhi status gizi balita, ibu yang berpengetahuan baik memiliki balita dengan status gizi baik. Semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula status gizi balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengetahuan bukan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi pada balita, namun pengetahuan tentang kebutuhan gizi memiliki peran penting karena dengan memiliki pengetahuan yang baik, maka seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul sehingga dapat dicari pemecahannya dari masalah tersebut. hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan status gizi balita.

SARAN

Mengingat masih ada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, maka perlu mengintensifikan kembali kegiatan yang diharapkan dapat memperbaiki pengetahuan responden, seperti melakukan penyuluhan tentang pentingnya status gizi pada balita. Serta kepada masyarakat yang memiliki balita dengan status gizi kurang dapat meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti penyuluhan kesehatan dan mengunjungi pelayanan kesehatan terdekat untuk mengetahui informasi mengenai kebutuhan gizi balita serta mengikuti program pendidikan lanjutan.

REFERENCES

- Aldriana, N, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Desa Kepenuhan Hulu Wilayah Kerja Psukesmas Kepenuhan Hulu. 1-10, 2020.
- Almatsier, S., Prinsip Dasar Ilmu Gizi. In S. Almatsier. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2011.
- Boediarsih, Aditantri, W. W., & Kustriyanti, D., Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Surya Muda*, 1(2), 102- 110, 2019.

- Fadila, R. N., Amareta, D. I., & Febriyatna, A., Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi anak TK di Desa Yosowilangun Lor Kabupaten Lumajang. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 14-20, 2017.
- Fauziah, & Muna, Y. M., Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi dan Asupan Makanan Balita dengan Status Gizi Balita di Desa Mee Tanjung Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 590-598, 2020.
- In'am, M., Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Di Bawah 5 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Surakarta. 5-10, 2016.
- Kemenkes, R., *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016.
- Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
- Kemenkes RI. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019.
- Khaeriyah, F., Arifin, S., & Hayatie, L. Hubungan Pendidikan dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang dan Gizi Buruk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin. *Homeostatis*, 3(2), 173-178, 2020.
- Kurniasari, A. D., & Nurhayati, F. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Siswa SD Hangtuah 6 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 05(02), 164-170, 2017.
- MellyaPutri, K. Hubungan Pengetahuan dan Presepsi dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Paal Merah Kota Jambi. *Jurnal Kebidanan*(15), 1-9, 2018.
- Notoatmodjo, S., In S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (pp. 1-173) Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2018.
- Nurmaliza, & Herlina, S. Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius (JKA)*, 1(2), 106- 115, 2019.
- Puspasari, N., & Andriani, M. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutr*, 1(4), 369-378, 2017.
- Rahman, N., Hermiyanty, & Fauziah, L., Faktor Resiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Taipa Kota Palu. *Jurnal Preventif*, 7(2), 41-46, 2016.
- Sulistyo, D. A., Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Kehadiran Ibu ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo. 1-8, 2018.
- Susilowati, K. Gizi dalam Daur Kehidupan. In K. Susilowati, *Gizi dalam Daur Kehidupan* (pp. 1-279). Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- Tirtarahadja, U., & Sulo, L. Pengantar Pendidikan. In U. Tirtarahadja, & L. Sulo, *Pengantar Pendidikan* (pp. 264-266). Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Wawan, A., & M, D. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. In A. Wawan, & D. M, *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia* (p. 94). Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Wulandari, T., & Arizona, M. T., Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu dengan Status Gizi Anak Balita di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(1), 9-17, 2019.